

## **PEDAGOGI MUSIK GITAR: ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN IMPROVISASI *BLUES***

Prisma Tejapermana<sup>1</sup>, Riyan Hidayatullah<sup>2</sup>, Nabila Kurnia Adzam<sup>3</sup>,  
Miraclyn Adeline Zefata<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Prodi Pendidikan Musik, FKIP Universitas Lampung

<sup>1</sup>[prisma.tejapermana@fkip.unila.ac.id](mailto:prisma.tejapermana@fkip.unila.ac.id), <sup>2</sup>[Riyan.1002@fkip.unila.ac.id](mailto:Riyan.1002@fkip.unila.ac.id),

<sup>3</sup>[nabilla.kurnia@fkip.unila.ac.id](mailto:nabilla.kurnia@fkip.unila.ac.id), <sup>4</sup>[Miraclynmobile@gmail.com](mailto:Miraclynmobile@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Musical improvisation is a form of expression built through technical skills, mastery of scales, chords, and rhythms, spontaneously but still bound by an agreed musical structure. One musical instrument that is quite closely related to song improvisation is the electric guitar, where this instrument emphasizes chord and melody playing. Blues is a genre that places the guitar as a primary element in the presentation of improvisation, although sometimes also alongside vocals, because blues emphasizes the concept of "call and response" in its musical form. Student perceptions of learning blues guitar improvisation are related to subjective views regarding the level of improvisation difficulty, the learning process, methods, and learning experiences that impact the development of the ability to play blues improvisation on the electric guitar instrument. To be able to describe each part of the electric guitar learning process that shapes these students' perceptions, the researcher chose to use a descriptive analysis method, which can provide an overview of the components that influence student perceptions in learning guitar improvisation. Guitar improvisation activities can utilize an audiation approach. This term refers to the theory put forward by Edwin E. Gordon through Music Learning Theory, emphasizing the importance of audiation, namely the ability to hear and understand music internally before expressing it. Guitar improvisation in blues music emphasizes audiation to help students predict and design musical phrases in a spontaneous yet structured manner. Improvisation in the blues context is not just technical skill, but also involves sensitivity, spontaneity, and the ability to respond to the musical flow in real time. Therefore, understanding students' perceptions is important because it can indicate the extent to which they are able to internalize the expressive elements of blues guitar playing.*

**Keywords:** *Perception, Improvisation, Blues Guitar*

### **ABSTRAK**

Improvisasi musik merupakan bentuk ekspresi yang dibangun melalui keterampilan teknis, penguasaan *scale*, *chord*, dan irama, secara spontan namun masih terikat pada struktur musik yang disepakati. Salah satu instrument musik yang cukup erat kaitannya dengan improvisasi lagu ialah instrument gitar elektrik, dimana instrument ini menitikberatkan pada permainan *chord* dan melodi. *Blues* merupakan salah satu genre yang menempatkan gitar sebagai elemen utama dalam penyajian improvisasi, meski terkadang berdampingan juga dengan vokal, karena blues

mengedepankan konsep “*call and respons*” dalam bentuk musiknya. Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran improvisasi gitar blues berkaitan dengan cara pandang subjektif mengenai tingkat kesulitan improvisasi, proses belajar, metode, maupun pengalaman belajar yang berdampak pada perkembangan kemampuan memainkan improvisasi blues pada instrument gitar elektrik. Untuk dapat menguraikan setiap bagian dari proses pembelajaran gitar elektrik yang membentuk persepsi mahasiswa ini, peneliti memilih menggunakan metode analisis deskriptif, yang dapat memberikan gambaran perihal komponen-komponen yang mempengaruhi persepsi mahasiswa pada pembelajaran improvisasi gitar. Aktivitas improvisasi gitar dapat menggunakan pendekatan audiasi, istilah ini merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Edwin E. Gordon melalui *Music Learning Theory*, menekankan pentingnya *audiation*, yaitu kemampuan mendengar dan memahami musik secara internal sebelum diekspresikan. Improvisasi gitar pada musik blues, mengedepankan *audiation* dalam membantu mahasiswa memprediksi dan merancang frase musikal secara spontan namun terstruktur. Improvisasi dalam konteks *blues* bukan sekadar kemampuan teknis, tetapi juga melibatkan kepekaan rasa, spontanitas, dan kemampuan merespons alur musik secara *real time*. Oleh karena itu, persepsi mahasiswa menjadi penting untuk dipahami, karena dapat menunjukkan sejauh mana mereka mampu menginternalisasi unsur ekspresif dalam permainan gitar *blues*.

**Kata kunci:** Persepsi, Improvisasi, *Blues Guitar*

### **A. Pendahuluan**

Improvisasi dalam praktik bermain musik dibutuhkan untuk membuat ornamentasi maupun melodi dengan seketika namun terdengar artistik, biasanya dilakukan untuk menambah kesan lagu yang ekspresif. Pada pembelajaran musik, kemampuan improvisasi akan dapat dicapai dengan optimal apabila pemelajar musik tersebut telah memahami teori musik yang berkaitan dengan melodi dan harmoni, atau dengan kata lain perlu memiliki kemampuan kognitif yang cukup baik sebelum individu tersebut melakukan praktik improvisasi dalam permainan musik.

Derek Bailey memberikan pendapat perihal peran improvisasi pada sebuah pertunjukkan musik, dia berasumsi bahwa “*A performance is never entirely fixed and must be sensitive to unique performing factors (1993:39)*”. Setiap pertunjukkan musik tidak pernah persis sama setiap waktu, ada beberapa hal yang dapat memengaruhi, baik itu respon penonton, suasana tempat berlangsungnya sebuah pertunjukkan, *mood* si musisi, maupun kondisi tak terduga seperti kesalahan teknis dan lainnya. Improvisasi musik seringkali diperlukan pada sebuah pertunjukkan, untuk menunjukkan sisi ekspresif dari

musisi, menjalin komunikasi musikal dan interaksi dengan penonton, serta berperan dalam penyesuaian diri musisi dengan situasi pertunjukkan. Bahkan lebih lanjut Rawlins dan Ed-dine Bahha (dalam Situmeang: 2024) mendefinisikan improvisasi sebagai sebuah proses komposisi pada saat itu juga. Artinya, musik hasil improvisasi itu adalah sebuah musik yang dikomposisi secara “*on the spot*”. Pendapat tersebut mendefinisikan improvisasi pada jenjang selanjutnya, bukan sekedar ornamentasi pada musik, melainkan bentuk komposisi yang dibuat spontan tanpa batasan notasi yang baku. Pembelajaran improvisasi musik di kelas biasanya ditemui pada instrument-instrumen musik non klasik, karena instrument klasik cenderung memainkan reper-toar klasik yang sudah memiliki ketentuan khusus.

Untuk dapat mengoptimalkan improvisasi yang dimainkan dalam sebuah pertunjukkan, tentu Musisi perlu memiliki kemampuan musikal yang baik, hal tersebut dapat diperoleh dari proses latihan yang bertahap, memahami *scale* dan integrasinya, memahami bentuk *chord*, serta dapat menginterpretasi-Zkan berdasarkan irama musiknya.

Salah satu instrument musik yang cukup erat kaitannya dengan improvisasi lagu ialah instrument gitar elektrik, dimana instrument ini menitikberatkan pada permainan *chord* dan melodi. Karakteristik bunyi gitar cukup mudah dikenali, baik bunyi gitar yang “*clean*”, terdistorsi, maupun dengan tambahan modulasi. Pada penyajiannya, gitar dapat difungsikan sebagai pengiring lagu, juga dapat menjadi sebagai elemen utama pada jenis musik instrumental, maupun dapat berdampingan juga fungsinya dengan vokal atau instrumen musik lainnya.

*Blues* merupakan salah satu genre yang menempatkan gitar sebagai elemen utama dalam penyajian improvisasi, meski terkadang berdampingan juga dengan vokal, karena *blues* mengedepankan konsep “*call and re-spons*” dalam bentuk musiknya. *Blues* juga dikenal sebagai genre yang menjadi fondasi bagi perkembangan genre lainnya, seperti *rock*, *jazz*, *fusion* dan sub-genre lainnya. Genre-genre tersebut menjadikan *blues* sebagai referensi dalam sajian improvisasi musiknya, maka tidak jarang pada genre *rock* maupun *jazz* menggunakan *pat-*

*tern blues pentatonic* yang dikembangkan berdasarkan irama genrenya.

Secara historis, *blues* berkembang dari tradisi musik Afrika-Amerika pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Widhyatama (2012: 7) mengatakan bahwa musik blues lahir dari etnis Afrika-Amerika di semenanjung Delta Mississippi pada akhir abad XIX. Sekitar tahun 1895. Kemudian berkembang melahirkan tradisi improvisasi yang kuat, khususnya dalam permainan gitar. Tokoh-tokoh seperti Stevie Ray Vaughan (SRV), B.B. King, Jimi Hendrix dan Eric Clapton menunjukkan bagaimana improvisasi menjadi sarana utama dalam membangun identitas musikal, mengekspresikan emosi, identitas dan mengoptimalkan kreativitas individu. Improvisasi blues gitar tidak sekadar memainkan nada secara spontan, tetapi melibatkan pemahaman struktur harmoni, pola ritmis, serta kepekaan rasa musikal. Blues memiliki progressi 12 bar blues atau disebut juga the traditional 12 bar Blues, dengan *time signature* 4/4 dan *chord progression* I, IV, V. Musik *blues* juga turut mempengaruhi perkembangan musik dunia. Musik ini memiliki sejarah yang cukup panjang, yang berakar pada

pengalaman hidup orang-orang keturunan afrika di amerika.

Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran improvisasi gitar *blues* berkaitan dengan cara pandang subjektif mengenai tingkat kesulitan improvisasi, proses belajar, metode, maupun pengalaman belajar yang berdampak pada perkembangan kemampuan memainkan improvisasi *blues* pada instrument gitar elektrik. Tidak jarang mahasiswa beranggapan bahwa bentuk permainan genre musik *blues* itu sederhana dan mudah dilakukan, sehingga kemauan untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan bermain improvisasi gitar di genre *blues* cenderung tidak optimal.

## **B. Metode Penelitian**

Untuk dapat menguraikan setiap bagian dari proses pembelajaran gitar elektrik yang membentuk persepsi mahasiswa ini, peneliti memilih menggunakan metode analisis deskriptif, yang dapat memberikan gambaran perihal komponen-komponen yang mempengaruhi persepsi mahasiswa pada pembelajaran improvisasi gitar. Data yang diperoleh

berupa hasil observasi kegiatan pembelajaran gitar elektrik, catatan persepsi mahasiswa terhadap improvisasi gitar elektrik *blues*, serta dokumentasi latihan improvisasi. Data yang dihasilkan dapat membantu mendeskripsikan perubahan-perubahan persepsi dan peningkatan kemampuan improvisasi, penguasaan teknik bermain *blues guitar*, peningkatan kreativitas mengintegrasikan *scale*, serta peningkatan kepercayaan diri mahasiswa dalam aktivitas improvisasi.

Dengan demikian, informasi yang disampaikan dapat lebih komprehensif, untuk melihat sejauh mana perubahan persepsi mahasiswa setelah melakukan proses pembelajaran improvisasi *blues guitar*. Hal ini sejalan dengan pandangan Creswell (2013) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif berupaya memahami makna yang dihasilkan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan melalui proses berpikir, bertindak, dan berinteraksi dalam konteks tertentu. Dalam konteks pendidikan musik, pendekatan ini relevan dengan pandangan Elliott (1995) yang menekankan konsep *musicianship* sebagai proses pembelajaran yang melibatkan empat dimensi utama yakni:

(1) tahap pra-penelitian atau penelitian awal; (2) pengumpulan data; (3) analisis data; dan (4) penarikan kesimpulan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Improvisasi permainan gitar pada musik *blues*, dapat dilakukan pada saat *jamming* di sebuah pertunjukkan musik, spontanitas ini memerlukan kemampuan menghafal banyak alternatif *scale* maupun *patern* gitar *blues* yang akan digunakan pada kegiatan improvisasi tersebut, maka pemain gitar sebelumnya harus mempelajari ragam *scale* dan mengembangkannya melalui kegiatan belajar yang tepat. Pembelajaran musik yang berbasis petunjuk mengedepankan aspek pengetahuan individu dan berbasis kelompok (Green, 2008). Dalam sebuah praktik pertunjukan musik (di kelas maupun di luar kelas) terdapat pengalaman belajar yang krusial bagi siswa. Dalam mempersiapkan sebuah kegiatan pertunjukan, siswa akan sering berkomunikasi, berdiskusi, bertanya, mengoreksi, bernegosiasi, melatih keterampilan, serta memunculkan rasa tanggung jawab. Praktik pertunjukan musik merupakan satu diantara praktik pembelajaran yang paling esensial

selain mendengar, menciptakan, dan berimprovisasi (Green, 2002, 2008, 2017).

Pada bagian improvisasi gitar *blues*, banyak menggunakan *scale* pentatonik mayor, pentatonik minor, dan pentatonik *blues* sebagai *scale* dasar yang kemudian dieksplorasi dengan teknik-teknik bermain gitar, seperti teknik *bending*, *vibrato* yang ekspresif, *slide*, dan *hybrid picking*, jarang sekali menggunakan teknik *tapping* meski berkembang di genre lain yang berakar pada *blues*. Namun bermain improvisasi gitar di genre *blues* tidak cukup hanya menghafal *scale* dan menggunakannya dengan teknik-teknik yang disebutkan sebelumnya, improvisasi *blues* butuh penghayatan atau interpretasi.

Dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi, terkhusus pada program studi Pendidikan musik, mahasiswa kelas mayor gitar elektrik memiliki persepsi terhadap improvisasi gitar *blues*, asumsinya pun beragam karena latar belakang kemampuan musikal mereka berbeda, sebagian mahasiswa yang cenderung kemampuan bermain gitarnya belum optimal akan berpandangan bahwa bermain improvisasi adalah hal yang sulit, sedangkan sebagian mahasiswa lainnya

di kelas ini beranggapan bahwa dengan hanya hafal *pentatonic scale* dan teknik *bending* sudah dikatakan cukup untuk menguasai improvisasi *blues*.



Aktivitas pembelajaran major gitar elektrik

(Sumber: Dokumentasi peneliti 2025)

Berdasarkan pengamatan, beberapa mahasiswa tersebut mencoba menunjukkan kemampuannya memainkan melodi-melodi tersebut dengan irama *blues*, namun interpretasi, ritme, *timing*, dan notnya masih belum tepat, ini yang kemudian memunculkan asumsi bahwa masih banyak ditemui mahasiswa menganggap improvisasi *blues* pada gitar elektrik dianggap mudah. Sedangkan untuk dapat optimal pada aktivitas improvisasi gitar di genre *blues*, mahasiswa perlu membiasakan diri berfikir cepat dalam mengintegrasikan *scale*

dengan Teknik yang digunakan, ataupun juga mengkombinasikan dengan *scale* selain pentatonik, misalnya dengan minor harmonik, maupun *modes* lainnya. Variasi persepsi dapat berdampak pada hasil pembelajaran, tingkat partisipasi, serta perkembangan kreativitas musikal mahasiswa. Atas dasar tersebut, persepsi yang dibangun pada aktivitas belajar improvisasi *blues* perlu digeneralisasikan agar hasil pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.

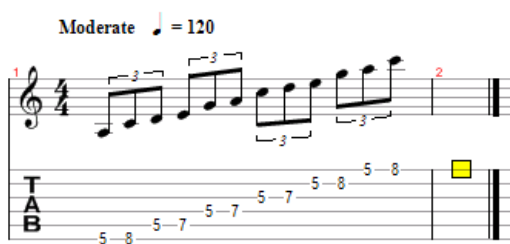
Dari sudut pandang psikologi pendidikan, persepsi merupakan proses kognitif dalam menginterpretasikan stimulus yang diterima oleh indera. Menurut Siagian (1995, dalam Nyayu Soraya, 2018: 187) persepsi merupakan suatu proses dimana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensorisnya dalam usaha memberikan suatu makna tertentu. Persepsi mahasiswa terhadap improvisasi *blues* gitar akan memengaruhi sikap, motivasi, serta keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Jika mahasiswa memandang improvisasi sebagai aktivitas yang menantang dan menyenangkan, maka motivasi intrinsik mereka cenderung meningkat. Se-

baliknya, jika improvisasi dianggap sulit dan menakutkan, maka dapat muncul kecemasan performa yang menghambat proses belajar.

Dalam perspektif pendidikan musik, improvisasi dipandang sebagai aktivitas kreatif yang melibatkan proses berpikir divergen. Guilford (1950, dalam Rahmawati, 2022:189) berpendapat bahwa kreativitas berkaitan dengan kemampuan berpikir divergen, yaitu kemampuan menghasilkan berbagai kemungkinan solusi atau ide baru. Improvisasi gitar pada elemen musik *blues* merupakan wujud konkret dari berpikir divergen dalam konteks musikal. Kemudian pada aktivitas improvisasi gitar dapat menggunakan pendekatan audiasi, istilah ini merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Edwin E. Gordon melalui teori *Music Learning Theory*, menekankan pentingnya *audiation*, yaitu kemampuan mendengar dan memahami musik secara internal sebelum diekspresikan. Gordon (Saunders 2021, dalam Tawangsari & Virgan, 2025:74) menjelaskan bahwa audiasi terjadi ketika seseorang "mendengarkan, mengingat, menampilkan, menafsirkan, menciptakan, berimprovisasi, membaca, atau menulis musik". Improvisasi gitar pada

musik *blues*, mengedepankan *audiation* dalam membantu mahasiswa memprediksi dan merancang frase musikal secara spontan namun terstruktur.

Dalam pelaksanaan belajar improvisasi, mahasiswa mendengarkan beberapa *scale* pentatonik major dan pentatonik minor maupun frase *blues* dari *blues pentatonic* yang didemonstrasikan oleh dosen, selanjutnya mahasiswa mencoba mengingat bunyi tersebut dan menyenandungkan dengan vokal. Nantinya setelah mereka cukup menghafal bunyi dari masing-masing *scale* pentatonik, mahasiswa dapat mengembangkan menjadi bentuk yang lebih kompleks untuk dapat digunakan pada aktivitas improvisasi.



Gambar 2: *Scale* Minor Pentatonik  
Sumber: Tejapermana, 2026 (Dokumen pribadi)

Hasil pengembangan *scale* pentatonik menjadi frase *blues* yang kemudian membentuk kalimat melodi

diinternalisasikan pada iringan progresi 12 bar *blues*, sehingga aktivitas improvisasi mulai terbangun. Hal ini dapat menstimulus mahasiswa untuk dapat membangun konektivitas antara pikiran musikal dan teknik permainan *blues* gitar.



Gambar 3: Bentuk pengembangan melodi dari *scale* pentatonik minor  
Sumber: Tejapermana, 2026 (Dokumen pribadi)

Dilihat dari perspektif teori audiasi E. Gordon, proses pembelajaran improvisasi *blues* di kelas mayor gitar elektrik ini merupakan bagian dari praktik audiasi, karena mahasiswa di kelas ini tidak hanya memainkan *scale* secara utuh, namun mereka dapat mengintegrasikannya dalam progresi 12-bar *blues* secara spontan, dan merasakan frase musikal sebelum lebih lanjut mengembangkan ide musikal, sehingga aktivitas improvisasi ini merupakan realisasi dari audiasi.

Dari beberapa pertemuan pembelajaran gitar elektrik yang berfokus pada materi improvisasi *blues guitar*, memberikan pemahaman yang mencakup aspek kognitif meliputi penguasaan ragam *scale* yang dapat

digunakan pada aktivitas improvisasi, dan struktur musik *blues*, kemudian pada aspek afektif meliputi minat, motivasi, kepercayaan diri dalam memainkan melodi dengan iringan *chord 12 bar blues*, karena seringkali saat mahasiswa diminta improvisasi dengan iringan rekannya, mahasiswa cenderung tidak percaya diri maka perlu dukungan eksternal dari rekan-rekan mahasiswa di kelas dan juga dari pengajar. Dari sisi psikomotorik yang berkaitan dengan kemampuan praktikal dan teknis, bagaimana memainkan *scale-scale bluesy* dengan tepat dengan penjarian yang benar pada teknik-teknik seperti *bending, legato, slide*, dan sebagainya.

Penelitian ini tidak hanya melihat hasil belajar, tetapi juga proses pengalaman musikal yang dialami mahasiswa secara menyeluruh pada proses pembelajaran, karena pengalaman musikal terbentuk dari keseluruhan interaksi individu dengan musik, dari proses latihan teknis secara berkesinambungan, melibatkan aktivitas mendengar, memainkan, dan merasakan, sehingga kemudian membentuk ekspresi/interpretasi dan kreativitas dalam improvisasi *blues guitar*. Selain itu, penerapan latihan

respons musikal seperti *call and response* dapat membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan kepekaan terhadap frase musik. Metode ini mendorong mahasiswa untuk tidak hanya bermain secara individual, tetapi juga belajar merespons dan berkomunikasi melalui musik dalam *group performance*.

#### **D. Kesimpulan**

Improvisasi dalam konteks *blues* bukan sekadar kemampuan teknis, tetapi juga melibatkan kepekaan rasa, spontanitas, dan kemampuan merespons alur musik secara *real time*. Oleh karena itu, persepsi mahasiswa menjadi penting untuk dipahami, karena dapat menunjukkan sejauh mana mereka mampu menginternalisasi unsur ekspresif dalam permainan gitar *blues*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa. Di sisi lain, integrasi antara teori dan praktik secara kontekstual juga menjadi penting, agar mahasiswa tidak hanya memahami konsep secara abstrak, tetapi mampu mengaplikasikannya secara

langsung dalam permainan gitar *blues*.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi pada ranah akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran musik, khususnya dalam pengembangan kemampuan improvisasi gitar *blues* di lingkungan pendidikan tinggi.

#### **Acknowledge**

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung atas dukungan pendanaan melalui Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) FKIP Universitas Lampung pada skema Penelitian Dosen Yuniior. Penelitian ini terlaksana berdasarkan Surat Keputusan Nomor: 1398/UN26.13/PN.07/2025 dan Perjanjian Kontrak Nomor: 5805/UN26.13/PN/2025 dengan judul "*Metode Mind Mapping pada Pembelajaran Improvisasi Blues Gitar di Program Studi Pendidikan Musik Universitas Lampung*."

#### **DAFTAR PUSTAKA**

##### **Buku :**

Gordon, Edwin. (2001). *Preparatory Audiation, Audiation, and Music Learning Theory: A Handbook of a Comprehensive Music Learning Sequence*. Chicago: GIA Publication.

##### **Artikel in Press :**

Bailey, Derek. (1993). *Improvisation: Its Nature and Practice in Music*. USA: Da Capo Press

Cohen, Lynn E., & Stupiansky, Sandra Waite. (2022). *Theories of Early Childhood Education: Developmental, Behaviorist, and Critical*. Newyork: Routledge

Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (3rd ed.)*. SAGE Publications.

Elliott, D. J. (1995). *Music matters: A new philosophy of music education*. Oxford University Press.

Fatmawati. (2022). *Kreativitas dan Intelegensi*. Jurnal Pendidikan dan Konseling Volume 4 Nomor 5: 188-195

- Gordon, Edwin. (2001). *Preparatory Audiation, Audiation, and Music Learning Theory: A Handbook of a Comprehensive Music Learning Sequence*. Chicago: GIA Publication.
- Green, L. (2002). *How popular musicians learn: A way ahead for music education*. Aldershot, Hants ; Burlington, VT: Ashgate.
- Green, L. (2005). *The music curriculum as lived experience: Children's "natural" music-learning processes*. *Music Educators Journal*, 91(4), 27–32. Retrieved from <https://doi.org/10.2307/3400155>
- Green, L. (2008). *Music, informal learning and the school: A new classroom pedagogy*. Aldershot, Hampshire, England; Burlington, VT: Ashgate.
- Green, L. (2017). *How popular musicians learn: a way ahead for music education*. Aldershot, Hants ; Burlington, VT: Ashgate.
- Soraya, Nyayu. (2018). *Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Dosen Dalam Mengajar Pada Program Studi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fattah Palembang*. *Tadrib*, Vol. IV, No.1, Juni. 183-204
- Tawangasasi, Uni., & Virgan, Henry. (2025). *Implementasi E-Book Teori Dasar Musik Menggunakan Pendekatan Audiologi Untuk Mahasiswa Pendidikan Seni Musik UPI*. *SWARA: Jurnal Antologi Pendidikan Musik* 5(1) 71-92
- Situmeang. Aulia Simon P. (2024). *Grooving in Christ: Menggunakan Metafora Jazz dalam Melihat Signifikansi Kristus di Dunia*. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 8, no. 2: 121-135